

IMPLEMENTASI PENDEKATAN RME DALAM MATA PELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG PADA KELAS III B

Dewi Marini

158620600140/VI/A3//S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

dewimarini174@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Pada mata pelajaran matematika banyak terjadi suatu permasalahan. Salah satu dari permasalahan tersebut adalah kurangnya kemampuan siswa dalam berhitung. Masalah tersebut terjadi pada kelas III B SDN SIDOKLUMPUK Semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018. Masalah-masalah tersebut berawal dari rendahnya kemampuan siswa dalam berhitung khususnya pada perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Dari masalah tersebut perlu adanya solusi yang tepat untuk menyelesaikannya yakni dengan cara implementasi model RME (*Realistic Mathematics Education*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung khususnya pada perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Rancangan penelitian ini yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan 2 siklus dalam 2 kali pertemuan. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat dinyatakan bahwa implementasi model RME dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa pada kelas III SDN SIDUKLUMPUK Semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018. Peningkatan tersebut dapat ditandai dengan adanya : 1) meningkatnya kemampuan berhitung siswa; 2) meningkatnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu pertanyaan; 3) meningkatnya minat siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Kata kunci : *Pembelajaran RME, Kemampuan berhitung, Pembelajaran Matematika*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran matematika yang didapat pada sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas dapat dikatakan sebagai mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Dengan adanya pembelajaran matematika kita dapat melakukan transaksi dimana pun kita berada. Menurut Hudojo (2001) mengungkapkan tidak dapat dipungkiri pendidikan matematika di sekolah, mulai dari sekolah dasar ke sekolah lanjut memiliki fungsi antara lain untuk mempersiapkan ahli-ahli ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan sampai kepada ahli perencanaan kota. Dengan demikian pembelajaran matematika sangatlah penting agar dapat mencetak siswa-siswi yang dapat menghadapi perubahan sosial dan menjadikan generasi-generasi penerus

bangsa yang dapat membuat bangsa Indonesia bangga.

Dalam dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika, seharusnya menggunakan strategi-strategi yang tepat agar pembelajaran matematika di kelas dapat menarik minat siswa dan bukan menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi siswa, karena kebanyakan siswa sekolah dasar menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat menakutkan sehingga pelajaran matematika memberikan suatu statement bahwa matematika adalah pelajaran yang kurang menarik untuk dipelajari. Dengan adanya pembelajaran berbasis realita atau sesuai dengan keadaan lingkungan siswa akan membuat pembelajaran matematika lebih menarik

dan siswa dapat lebih paham dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menjelaskan suatu materi yang berpacu pada buku saja dan bahkan pembelajaran di kelas masih banyak yang cenderung *teacher center*.

Dengan adanya pernyataan tersebut bahwa pada kenyataannya pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran yang lama yaitu pembelajaran yang hanya berpacu pada buku dan berpusat pada guru. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan di kelas III B SDN SIDOKLUMPUK Semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018. Menurut Amir (2015) Konteks siswa menyelesaikan soal matematika dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kesanggupan siswa dalam mencari penyelesaian soal matematika yang tidak segera dapat diselesaikan atau belum tampak jelas penyelesaiannya. Guru menjelaskan suatu materi dengan hanya berfokus pada buku saja yang mengakibatkan siswa kesulitan untuk memahaminya yang berdampak pada rendahnya siswa dalam kemampuan berhitung. Pada kelas III B ini siswanya berjumlah 34 siswa, yang dimana perempuan berjumlah 15 siswa dan laki-laki berjumlah 19 siswa. Dari sejumlah siswa tersebut diberikan test dengan materi perhitungan (perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan) dalam bentuk cerita yang dimana materi tersebut membahas kehidupan sehari-hari siswa. Dari test tersebut terbukti bahwa 19 siswa masih kesulitan dengan adanya soal-soal cerita karena pada sehari-hari siswa hanya berpacu dengan berhitung langsung dengan menggunakan angka.

Pada peraturan pemerintah Indonesia menyatakan bahwa pembelajaran matematika seharusnya sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran matematika sebaiknya sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tersebut pada umumnya disebut dengan pembelajaran RME (*Realistic Mathematics Education*).

Pembelajaran RME adalah suatu pembelajaran yang dimana mengaitkan pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan adanya pembelajaran tersebut dapat membuat pembelajaran dikelas menjadi bermakna bagi siswa khususnya dalam materi perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan.

Dari hasil observasi di lapangan dengan didukung adanya wawancara dengan guru wali kelas menyatakan bahwa kemampuan berhitung pada siswa kelas III B masih dikatakan rendah dan siswa masih mengalami kesulitan, terutama pada perkalian dan pembagian, mereka masih kesulitan untuk melakukan pengoperasiannya.

Berdasarkan penjelasan diatas diperlukan adanya suatu penelitian yang dimana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung khususnya pada materi perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan. Dengan menggunakan pendekatan realistic atau RME diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung pada siswa kelas III B SDN SIDOKLUMPUK Semester 2 Tahun Ajaran 2017/2018.

PEMBELAJARAN *REALISTIC*

Pembelajaran *realistic* atau biasanya disebut dengan *Realistic*

Mathematics Education (RME) atau pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan nyata merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan kehidupan nyata dengan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran matematika. Untuk itu pembelajaran berbasis realistic ini memberikan manfaat yang cukup besar bagi pembelajaran di kelas, seperti contohnya yaitu mempermudah penyampaian suatu materi, siswa mudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan siswa mudah mengaplikasikan pembelajaran di kehidupan sehari-hari.

Menurut Aisyah (2007) terdapat 5 karakteristik RME sebagai pedoman dalam pembelajaran matematika, yaitu:

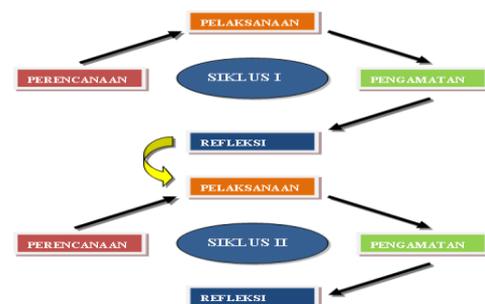
- a. Dalam melaksanakan suatu pembelajaran harus mengambil suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata, dari masalah tersebut dapat dijadikan sebagai titik awal pembelajaran agar mereka dapat terlibat langsung dengan situasi yang sesuai dengan pengalaman mereka. Sebab jika diawali dengan pembelajaran matematika formal akan mengakibatkan kecemasan matematika (*mathematics anxiety*).
- b. Dari pembelajaran abstrak dan nyata tersebut harus terdapat model pembelajaran. Dengan adanya model tersebut dapat berupa keadaan atau situasi kehidupan siswa dan model dapat berupa alat peraga yang berasal dari bahan-bahan sekitar siswa.
- c. Siswa memiliki kebebasan untuk menyelesaikan masalah yang berasal dari guru, agar memperoleh berbagai macam cara dalam memecahkan masalah tersebut.
- d. Dalam pembelajaran harus berjalan dengan interaktif. Interaktif dari

guru pada siswa, maupun siswa pada siswa. Dengan hal tersebut siswa dapat melakukan kerjasama dan diskusi, bertanya dan menanggapi suatu pertanyaan dan mengevaluasi pekerjaan yang telah mereka kerjakan.

- e. Dalam melakukan pembelajaran matematika di kelas memerlukan hubungan antara bagian-bagian dalam matematika, dengan disiplin ilmu, dan dengan masalah lain yang berasal dari dunia nyata sebagai salah satu kesatuan yang saling terkait pada penyelesaian suatu masalah.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau biasanya disebut dengan PTK. Menurut Amir (2017) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar (guru dan dosen) dengan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sudah direncanakan atau dengan kata lain pengajar dapat melakukan pembelajaran dan penelitian secara beriringan. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Dibawah ini adalah gambar bagan dari model tersebut :



Gambar 1 Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan MC. Taggart

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 siklus dan 2 kali pertemuan (pertemuan I diisi dengan pembelajaran dan siklus II diisi dengan pelaksanaan tes). Siklus 1 terdiri dari :

1) **Perencanaan (*Planing*)**

Pada kegiatan ini adalah kegiatan awal dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Pada kegiatan perencanaan peneliti menganalisis SK dan KD yang sesuai dengan materi perhitungan dan yang cocok dengan penggunaan pendekatan RME, dan yang terakhir adalah pembuatan silabus dan RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran.

2) **Tindakan (*Acting*)**

Pada tahap ini merupakan tahap yang dimana mengimplementasikan pembelajaran RME (*realistic mathematics education*) yang sudah direncanakan oleh peneliti.

3) **Pengamatan (*Observing*)**

Pada tahap ini dilakukan suatu kegiatan pengamatan yang dimana kegiatan tersebut dilakukan bersamaan dengan kegiatan tindakan dan dilakukan pengamatan jika terjadi kekurangan dan terdapat kendala-kendala pada siklus I. Pada kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus ke-II.

4) **Refleksi (*Reflecting*)**

Tahap ini adalah tahap terakhir yang dimana peneliti melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada tahap perencanaan serta tahap pelaksanaan tindakan yang dapat bermanfaat bagi siklus ke-II.

Pada siklus II ini peneliti melakukan perbaikan yang dimana ada kekurangan dan kendala-kendala yang

terjadi pada siklus I. Pada siklus II tahap-tahap pelaksanaan PTK sama dengan yang dilakukan pada siklus I. 1) tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan rencana yang sama dengan siklus I; 2) tahap tindakan siklus II ini peneliti melakukan strategi-strategi sebagai berikut : a) peneliti menjelaskan dan menyajikan materi perhitungan yang berkaitan dengan kehidupan siswa; b) peneliti membagikan LKS pada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu; c) peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa; 3) tahap pengamatan atau observasi. Pada tahap observasi ini peneliti membagikan lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam kemampuan berhitung; 4) tahap refleksi, kegiatan ini dilakukan untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan pada penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode tes berupa lembar observasi untuk mengetahui keberhasilan kemampuan berhitung siswa dan instrument pengumpulan datanya berupa soal uraian. Dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$M = \frac{x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

M= Mean

X = Jumlah siswa yang mendapatkan skor

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peneliti menggunakan 2 siklus. Dengan siklus tersebut dapat memberikan peningkatan pada kemampuan berhitung siswa. Pada siklus pertama ini peneliti memberikan test untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa pada awal kegiatan, kemudian

peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari itu dan pada akhir kegiatan peneliti memberikan test kembali untuk mendapatkan hasil setelah dilakukan pengajaran. Test tersebut

berupa 5 soal esay yang setiap nomer soalnya yang benar mendapat skor 20 Dari siklus pertama ini peneliti mendapat data sebagai berikut :

Tabel. 1 Presentase kategori ketuntasan kemampuan berhitung pada siklus I :

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1	Sangat Baik			Belum mencapai target 60% kemudian akan dilanjutkan pada siklus ke-II.
2	Baik	10	29,41%	
3	Kurang	11	32,35%	
4	Sangat Kurang	13	38,23%	
Jumlah		34	100%	

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa hasil kemampuan berhitung siswa masih belum mencapai target yang diinginkan yaitu memperoleh presentse sebesar 29,41% yang masih kurang jauh dengan apa yang direncanakan oleh peneliti, sehingga peneliti melakukan siklus ke-II untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Dalam tindakan penelitian siklus I ini terdapat kekuarangan dan kendala-kendala. Kekurangan dan Kendala-kendala tersebut adalah 1) siswa masih belum bisa memahami soal yang telah diberikan; 2) kurangnya kepercayaan siswa pada dirinya sendiri; 3) penggunaan media pembelajaran yang masih jarang digunakan.

Dari kendala-kendala tersebut peneliti membuat tindakan kembali yang dilaksanakan pada siklus ke II. Pada silkus ke II ini peneliti melakukan perbaikan yang diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa dapat menyampaikan pendapat dan

menyampaikan pertanyaan jika siswa merasa belum memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti; 2) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada peneliti jika siswa tersebut belum pernah bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan hal tersebut dapat memberikan perbaikan pada siklus ke-II dan mencapai ketuntasan yang diharapkan oleh peneliti; 3) Setelah waktu yang tersedia habis, guru menegaskan kembali konsep yang telah disampaikan oleh peneliti dengan metode tanya jawab.

Dibawah ini adalah tabel presentase ketuntasan kemampuan berhitung siswa pada siklus ke-II yang menunjukkan keberhasilan dalam penelitian.

Tabel. 2 Presentase ketuntasan kemampuan berhitung pada siklus II :

No	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
1	Sangat Baik	11	32,35	Pada siklus II sudah mencapai target yang diinginkan yaitu lebih dari 60% dan penelitian berakhir.
2	Baik	23	67,64%	
3	Kurang			
4	Sangat Kurang			
Jumlah		34	100%	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti yaitu mendapat presentase sebesar 67,64% yang berarti lebih dari 60% yang direncanakan oleh peneliti. Dari siklus ke-II tersebut mengalami peningkatan yang sangat signifikan, Dengan demikian, pencapaian keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa sudah tercapai karena pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 38,23%.

Dengan adanya kenaikan presentase tersebut dapat memberikan manfaat bagi guru maupun peneliti, sebab bagi guru dapat memberikan model pembelajaran yang baru dan dapat mempermudah guru dalam menyampaikan suatu materi karena mata pelajaran matematika memberikan kesan yang buruk kepada siswa, bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit untuk dikerjakan, sedangkan bagi peneliti suatu keberhasilan dalam menggunakan pendekatan RME.

Pada siklus ke-II ini sudah tidak terdapat kendala-kendala seperti pada siklus I. Pada siklus ke-II ini siswa sudah mulai memahami soal-soal yang diberikan oleh peneliti dan siswa pun

sudah berani bertanya kepada peneliti mengenai penjelasan yang masih belum mereka pahami.

Dari penjelasan diatas bahwa kemampuan berhitung siswa sudah mengalami peningkatan melalui pendekatan RME atau pembelajaran yang berbasis kehidupan nyata.

Dengan demikian peneliti memberhentikan penelitiannya karena sudah dirasa cukup dengan adanya penelitian tersebut dan juga sudah mengalami peningkatan yang sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Dengan hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME pada mata pelajaran matematika dapat menjadi lebih menarik bagi siswa dan memudahkan pahaman siswa terhadap materi perhitungan (perkalian, pembagian, penjumlahan, dan pengurangan) karena pembelajaran berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mempermudah pemahaman siswa pembelajaran yang didapatkan akan menjadi pembelajaran yang berkesan bagi siswa sebab siswa akan selalu mengingatnya karena hal tersebut sudah pernah diajarkan di sekolah dan terjadi pula di kehidupan nyata siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa ada pengaruh dari pendekatan RME atau pembelajaran berbasis kehidupan nyata terhadap kemampuan berhitung siswa pada kelas III B SDN SIDOKLUMPUK. Kemampuan berhitung siswa menjadi meningkat karena dengan adanya pendekatan tersebut yang membuat materi perhitungan dalam mata pelajaran matematika menjadi lebih mudah karena berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pembelajaran tersebut dapat memberikan motivasi kepada guru dalam hal pengajaran agar siswa lebih memahami lagi materi yang sudah disampaikan oleh guru dan siswa pun tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tabel rata-rata presentase kemampuan berhitung siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I mendapat presentase sebesar 29,41%, kemudian pada siklus ke II mendapat presentase 67,64%. Dari presentasi tersebut menjelaskan bahwa pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan sebesar 38,23%.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diajukan saran yang dapat membangun sekolah tersebut yaitu : 1) untuk kepala sekolah SDN SIDOKLUMPUK, harus mengarahkan para guru agar senantiasa mempergunakan pendekatan RME dalam setiap mata pelajaran matematika dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan; 2) untuk guru, lebih baik dalam mata pelajaran matematika menggunakan pendekatan RME

(*Realistic Mathematics Education*) agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru; 2) bagi siswa, pada saat pembelajaran lebih baik siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran agar pembelajaran dapat terserap dengan baik dan siswa juga harus memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas. 2007. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Amir, M.F., & Sartika, S. B. (2017). Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Amir, M. F.,. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives*, 2 (1), 117-128.
- Astiti, D.K.S. Widian, I.W. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (1) pp.
- Hudojo, Herman. 2001. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. Universitas Negeri Malang.